

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Hermeneutik dan Seputar Teologi Islam

1. Studi Hermeneutik

a. Pengertian Hermeneutik

Berbicara mengenai istilah hermeneutik sama halnya dengan menelusuri kejadian pada masa lalu. Hal ini dikarenakan hermeneutik bukanlah suatu ilmu yang aktual, ilmu ini muncul berdampingan dengan terciptanya agama dan filsafat. Istilah hermeneutika dalam mitos sering dikaitkan dengan seorang yang dianggap dewa, yaitu Hermes. Sebagai seorang utusan dan dipercaya sebagai panyampai pesan dari Tuhan kepada manusia, Hermes tertuliskan dalam sejarah memiliki kaki yang bersayap layaknya *Mercurius*. Berdasar sejarah, Hermes bertugas menafsirkan pesan dewa dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami manusia. Berangkat dari sejarah tersebut, kebanyakan orang menyebut hermeneutika sebagai "*proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti*".¹

Sedangkan asumsi lain berpendapat, Hermes dapat dikatakan sebagai rasul dalam Islam. Komaruddin Hidayat mengutip hipotesis Sayyed Hoseen Nasr, mengatakan "Hermes adalah nabi Idris as yang disebut juga dalam Alquran". Berbeda dengan itu, dalam lingkup agama Yahudi, "Hermes dikenalkan dalam istilah 'Thoth', mitologi Mesir menyebutnya nabi Musa as. Kedua utusan tersebut sama-sama memiliki tugas, yaitu menerjemahkan bahasa

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 23

‘langit’ agar dipahami oleh manusia yang ‘berbahasa bumi’²

Secara etimologi, hermeneutik bermula dari peribahasa Yunani, yaitu dari “kata ‘*hermeneuein*’ dartikan ‘menafsirkan’, dan dari kata ‘*hermeneia*’, yang berarti interpretasi/penafsiran”. “*Hermeneuein*” berubah makna dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Indonesia, yaitu menafsirkan atau menerjemahkan, maupun mengungkapkan kembali gagasan, ide, maupun pikiran seorang pengarang teks.³

Menelusuri asal kata hermeneutik dari Yunani di atas, maka dapat diartikan menjadi proses menafsirkan atau “*to interpretate*” yang mengasumsikan proses mengubah sesuatu menjadi mengerti (paham). Proses mengubah sesuatu tersebut mengandung 3 (tiga) kata, yaitu “mengungkapkan kata-kata (*to say*), menjelaskan sebuah situasi (*to explain*), dan menerjemahkan ke dalam bahasa asing (*to translate*)”.⁴

Sederhananya, hermeneutik didefinisikan menjadi teori maupun filsafat tentang interpretasi makna, penafsiran atau pemahaman, dan “proses perubahan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu (*the process of bringing a thing or situation from intelligibility to understanding*)”.⁵ Jika melihat terminologinya kata hermeneutik dapat diartikan dalam 3 (tiga) penjelasan :

² Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), 125

³ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 14

⁴ Richard, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 15

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 24

- 1) Menjelaskan gagasan melalui kata-kata maupun tulisan, penafsiran, dan orang pengubahan sesuatu (penafsir).
- 2) Proses pengubahan sesuatu yang pada awalnya tidak dimengerti atau dipahami menjadi mengerti.
- 3) Pengalihan gagasan yang tidak jelas, ke dalam gagasan lain yang mudah dipahami.⁶

Sebagaimana ditulis oleh E. Sumaryono hermeneutika juga didefinisikan oleh beberapa tokoh salah satunya, yaitu Schleiermacher. “F.D.E Schleiermacher mendefinisikan hermeneutika sebagai sebuah seni untuk memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang. Kemudian Fredrich August Wolf juga mendefinisikan, hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami makna tanda-tanda. Sedangkan menurut Martin Heidegger dan Hans George Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.”⁷ Sedangkan menurut Zygmunt Bauman sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat bahwa hermeneutik adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiksi sehingga menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.⁸

⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 4

⁷ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 26-27

⁸ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, 126

Berdasarkan paparan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah metode atau cara menafsirkan, menerjemahkan, atau menjelaskan sesuatu berupa teks, simbol, maupun keadaan untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan kepada penafsir dengan kemampuan untuk menafsirkan masa lampau atau masa lalu yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa depan. Hermeneutik juga dapat dikatakan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.

b. Obyek Kajian Hermeneutik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, obyek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁹ Obyek juga dapat disebut juga sebagai benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sebagai sasaran untuk diteliti atau dikaji. Sedangkan obyek kajian adalah sesuatu yang dijadikan sebagai bahan atau sasaran dan dikaji secara sistematis dengan menggunakan metode atau cara. Dalam ilmu hermeneutika, obyek kajian atau sasaran yang dijadikan kajian utama adalah teks.¹⁰ Teks sendiri adalah sekelompok entitas, yang dipakai sebagai tanda, yang diseleksi, diatur, dan dimaksud oleh pengarang dalam konteks tertentu, untuk menyampaikan makna atau maksud tertentu kepada pembaca “*a text is a group of entities, used as signs, which are selected, arranged, and intended by an author in*

⁹Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “definisi atau arti kata objek”, diakses pada tanggal 20 Juni, 2020. <https://typoonline.com/kbbi/objek>

¹⁰ Elis Suryani, *Filologi dan Seluk Beluknya* (Bandung : Situ Seni, 2017), 67

a certain context to convey some specific meaning to an audience”.¹¹

Dalam kajian ilmu Filologi, secara sederhana terminologi teks harus dibedakan dengan naskah. Naskah adalah benda yang konkrit yang dapat dilihat atau dipegang. Karena sifatnya konkrit, maka yang menjadi fokus perhatian dalam pembicaraan tentang naskah adalah tulisan, tinta yang digunakan untuk menulis, alat menulis, penjilidan dan lain-lain. Sedangkan teks adalah kandungan atau muatan naskah yang isinya ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan berbentuk cerita yang dapat dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya.¹²

Berangkat dari definisi di atas, Elis Suryani juga berpendapat, naskah adalah benda konkret (nyata) yang dapat dilihat atau dipegang. Sedangkan yang dimaksud dengan teks adalah kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi sangat jelas apabila terdapat suatu naskah yang baru namun berisi teks yang dapat dikatakan kuno (lama).¹³

Batasan teks dalam hermeneutik tidak hanya dikonotasikan sebagai fenomena tertulis saja, tetapi yang dimaksudkan adalah teks dalam arti luas. Teks dalam arti luas sebagaimana pendapat Paul Ricouer yang ditulis oleh Palmer, teks dapat berupa simbol-simbol dalam mimpi

¹¹ Syamsul Wathani, “Hermeneutika Jorge J.E. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur’an”, *Jurnal Al-A’raf*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2017, 201

¹² Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta : BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994), 55-57

¹³ Elis Suryani, *Filologi dan Seluk Beluknya*, 74

atau bahkan mitos-mitos dari simbol yang ada dalam masyarakat atau sastra. Sedangkan simbol yang menjadi fokus hermeneutik adalah simbol yang mempunyai makna *equivokal* (multi makna). Konsep teks menurut Paul Ricoeur bukan hanya pada bahasa yang mengendap pada tulisan, tetapi kepada setiap tindakan manusia yang memiliki makna, yakni setiap tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

c. Struktur Triadik Hermeneutik

Hermeneutik selalu berhubungan dengan teks (pemaknaan, penafsiran, interpretasi dan lain sebagainya) untuk dicari maksud atau makna yang ingin disampaikan dari teks. Apabila membaca sebuah teks, maka sesungguhnya kita tidak saja menghadapi teks itu sendiri tetapi juga akan berkomunikasi secara tidak langsung dengan penulis atau pengarangnya. Dengan demikian, hermeneutik sebagai sebuah aktivitas penafsiran teks yang dipandang dari segi objek penafsiran teks dibagi menjadi 3 (tiga) unsur yang seringkali disebut sebagai struktur triadik hermeneutik. Unsur pertama adalah tanda, pesan atau teks dari berbagai sumber. Unsur kedua adalah mediator atau penafsir yang menerjemahkan teks, atau pengarang yang memproduksi teks. Unsur ketiga adalah pembaca yang menjadi tujuan teks.¹⁵

Adapun dari ketiga unsur tersebut memiliki keterhubungan satu sama lain, berikut penjelasannya :

¹⁴ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston : Northwestern University Press, 1996), diakses pada 28 Juni 2020, <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/palmerhermeneutics.pdf>

¹⁵ Kurdi Fadal, "Hermeneutika Hukum Islam Abu Ishaq Al-Syathibi", *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2010, 270

1) Hubungan Pengarang atau Penafsir dengan Teks

Pola hubungan yang dimaksud adalah apakah teks tersebut menjadi media penyampaian pesan pengarang atau penafsir kepada *audience* (pembaca) saja, dan karena itu teks masih terikat dengan pengarang, atau teks memiliki eksistensi sendiri yang terpisah dari pengarang maupun penafsir (teks dalam arti terpisah dimaknai secara luas atau keluar dari pemahaman pengarang atau penafsir).¹⁶

2) Hubungan Pembaca, Pengarang atau Penafsir, dan Teks

Dalam unsur pembaca memiliki 3 (tiga) pola operasional yang diteorikan oleh hermeneutik terkait unsur tersebut. Pertama, seorang pembaca harus mengandaikan dirinya sebagai pengarang teks demi mendapatkan makna yang obyektif, dan dimungkinkan seorang pembaca akan mampu lebih baik memahami dari pengarang itu sendiri. Kedua, seorang pembaca dengan bekal prapemahamannya harus membuka diri terhadap teks dan seakan-akan berdialog dengan teks, karena antara teks dan pembaca sama-sama memiliki horizon yang tidak bisa diabaikan. Asumsinya, makna yang dicapai bukan terdapat pada teks, tetapi makna tersebut bersemayam pada pola *sirkular* antara pembaca dengan teks itu sendiri, atas dasar itu pra pemahaman pembaca harus disinergikan dengan teks, sehingga kacanggungan atau ketegangan antara pembaca dengan teks dapat teratasi dan akhirnya dapat ditangkap makna yang

¹⁶Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks”, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2016, 36

kontekstual (subyektif). Ketiga, seorang pembaca dalam satu kesempatan harus mencurigai teks, karena teks dianggap bukan lagi sekedar media penyampaian pesan, tetapi teks merupakan media legitimasi kekuasaan atau kepentingan (obyektif cum subyektif atau pembebasan).¹⁷

Berangkat dari paparan hubungan antara ketiga unsur di atas memunculkan pemihakan makna penafsiran yang melahirkan 3 (tiga) aliran hermeneutika, yaitu aliran obyektif (pemaknaan yang memihak pengarang), aliran subyektif (pemaknaan yang memihak pembaca), dan aliran obyektif cum subyektif atau quasi obyektivisme (pemihakan antara pembaca dan teks). Berikut pembahasan dari masing-masing ketiga aliran :

1) Aliran Obyektif

Aliran obyektif adalah aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, simbol-simbol, dll). Dalam proses pemahaman dan penafsiran menurut aliran obyektif, penafsir hanya berusaha memaparkan kembali apa yang dimaksud oleh pengarang teks atau pencipta simbol.¹⁸ Model hermeneutika aliran obyektif ini menilai bahwa penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut dengan teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya. Oleh karena itu, apa yang disebut dengan makna tidak hanya didasarkan atas kesimpulan penafsir saja,

¹⁷Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks”, 36

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2017), 45

melainkan diturunkan langsung oleh pengarang teks dan bersifat instruktif.¹⁹

Grant R. Osborne seperti dikutip oleh Sahiron Syamsuddin dalam bukunya "*The Hermeneutical Spiral*", menyebut aliran ini dengan istilah "*author-centered hermeneutics*" atau hermeneutika yang dipusatkan pada "maksud" pengarang.²⁰ Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan dalam aliran obyektif ini, yaitu FDE. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hirsch.

Sebagai upaya untuk mencapai obyektivitas makna, maka Schleiermacher seperti dikutip Sahiron Syamsuddin menawarkan 2 (dua) langkah utama dalam memahami sebuah teks, yaitu langkah (gramatikal dan psikologis). Langkah pertama adalah langkah gramatikal, yaitu penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa yang menjadi dasar pemahaman dalam membaca sebuah teks. Semakin baik penafsir menguasai aspek bahasa, maka semakin baik pula penafsirannya. Oleh karena itu, teks seorang pengarang menurut Schleiermacher dapat dipahami secara lebih baik dengan cara memperhatikan sistem bahasa yang dimiliki oleh pengarang dan sejarah hidupnya.²¹ Langkah kedua adalah langkah psikologis, yaitu penafsiran yang didasarkan pada aspek kejiwaan (psikologis)

¹⁹ Kurdi Fadal, "Hermeneutika Hukum Islam Abu Ishaq Al-Syathibi", 271

²⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 46

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 66-68

pengarang teks atau simbol. Secara garis besar, Schleiermacher berpendapat bahwa seorang penafsir tidak bisa memahami teks hanya dengan memperhatikan aspek bahasa saja. Schleiermacher memandang penting pengkajian tentang aspek kejiwaan pengarang teks, karena teks itu merupakan ekspresi diri dan penggambaran dengan apa yang telah atau sedang dihadapi pengarang. Dengan kata lain, teks memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, sebab apa yang ada di sekitar teks itulah yang mempengaruhi jiwa (psikologis) pengarang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaan).²²

Sedangkan Dilthey juga menawarkan upaya untuk mencapai obyektivitas makna, yaitu melalui *verstehen* atau pemahaman. *Verstehen* atau pemahaman adalah metode atau langkah untuk mengetahui atau memahami kehidupan dan kejiwaan pengarang teks melalui ekspresi-ekspresinya yang dilakukan oleh indera. Memahami adalah bentuk lain dari mengetahui apa yang dialami orang lain di masa lalu melalui tiruan pengalamannya (sejarah). Dengan kata lain, *verstehen* (pemahaman) adalah metode atau langkah menghidupkan kembali/mewujudkan kembali pengalaman pengarang teks dalam diri seorang penafsir.²³

Verstehen (pemahaman) oleh Dilthey menggunakan riset sejarah yang dapat dipahami dalam 3 (tiga) proses. Proses

²² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 69

²³ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)," *Jurnal Filsafat*, No.3, Jilid 35, Desember 2003, 206-207

pertama, yaitu memahami sudut pandang (persepsi) dari seorang pengarang teks asli. Proses ini menekankan peneliti atau penafsir teks untuk menyelami kondisi kejiwaan dan maksud yang ingin disampaikan pengarang teks. Proses kedua, yaitu memahami gagasan atau ide (pikiran) pengarang teks dalam mendeskripsikan peristiwa sejarah pada masa lalu. Dalam proses ini, seorang penafsir harus mampu memahami atau menyelami kondisi sosial maupun kemanusiaan yang terjadi pada masa hidupnya pengarang teks. Proses ketiga, yaitu mengungkapkan kembali sudut pandang, gagasan, peristiwa, maupun makna dari seorang pengarang teks ke dalam kondisi sosial penafsir sekarang ini.²⁴

2) Aliran Subyektif

Aliran subyektif adalah aliran yang lebih menekankan pada peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Aliran ini disebut juga dengan *reader centered hermeneutics* (hermeneutika yang dipusatkan pada “pemaknaan oleh pembaca”).²⁵ Aliran ini memahami bahwa hermeneutika bukan usaha menemukan makna obyektif yang dimaksud penulis seperti yang diasumsikan model aliran obyektif, melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Penekanan mereka adalah isi dan kandungan teks secara mandiri, bukan pada ide awal si penulis. Menurut pandangan aliran subyektif, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapa saja,

²⁴ Sholikhah, “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-19911 M),” *Al-Hikmah*, Vol. 7, No.2, September 2017, 118

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 47

sebab ketika sebuah teks dilepas oleh pengarangnya, maka ia telah menjadi berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si pengarang.²⁶

Aliran subyektif mengungkapkan beberapa argumen yang menjastivikasikan pemakaian yang memihak kepada pembaca, yaitu pertama, seorang penafsir sering kali tidak memiliki akses untuk langsung kepada pengarang teks (*author*), sehingga upaya menangkap makna orisinal itu merupakan hal yang *utopis* (khayalan). Kedua, makna teks itu selalu berubah dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu pembaca (*reader*) ke pembaca yang lain. Ketiga, makna teks itu bisa ditangkap hanya dengan cara menganalisa aspek-aspek bahasa dan simbol-simbol yang terdapat di dalam teks yang ditafsirkan. Hal ini mengarah pada ide aliran pemikiran subyektif.²⁷

Tokoh-tokoh yang digolongkan dalam aliran subjektif, yaitu Jacques Derrida, J.D. Crossan, dan Stanley Fish. Jacques Derrida adalah seorang filosof yang beraliran dekonstruksi. Ia tidak setuju dengan ide ketertutupan teks (*closure of the text*) yang dengannya seseorang (pembaca) berusaha mencari makna sentral (*central meaning*) atau makna tunggal sebuah teks menurut pengarang. Selain itu, ia berpendapat bahwa makna orisinal suatu teks tidak dapat diketahui, dan makna yang ditangkap oleh penafsir itu berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengarang teks. Jadi, menurut Derrida pemaknaan terhadap teks

²⁶ Kurdi Fadal, "Hermeneutika Hukum Islam Abu Ishaq Al-Syathibi", 271

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 47

bersifat pluralistik dan relatif, dalam arti setiap penafsir atau pembaca dapat memberikan pemaknaan terhadap teks yang dibaca.²⁸

3) Aliran Obyektif-cum-Subyektif (Quasi Obyektivisme)

Aliran obyektif-cum-subyektif adalah aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran obyektif dan subyektif. Aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Dalam hal pemaknaan terhadap teks yang ditafsirkan, aliran ini berusaha menguak kembali makna orisinal/historis di satu sisi dan pengembangan makna teks untuk masa dimana teks tersebut ditafsirkan. Dengan kata lain, aliran ini memberikan keseimbangan antara pencarian makna teks dan peran penafsiran. Tokoh-tokoh yang dapat digolongkan dalam aliran ini, adalah Jorge J.E. Gracia dan Hans-Georg Gadamer.²⁹

Sahiron mengutip dari Gadamer dalam karyanya "*Wahrheit und Methode*" (kebenaran dan metode) yang memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Menurut Gadamer, situasi sekarang yang merupakan sebuah pra-penilaian bagi setiap penafsir tidak terpotong kondisi dari masa lalu, namun merupakan permulaan yang dapat membuka wawasan. Yang dimaksud dengan pra-penilaian di atas adalah kondisi positif

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 48

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 50

yang memungkinkan pemahaman positif. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat perhatian yang tinggi dan merupakan obyek utama hermeneutika. Gadamer mengatakan, “semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika”. Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, baik secara *explicit* maupun *implicit* tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal ini dikarenakan ia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora.³⁰

Berdasarkan struktur triadik hermeneutik yang telah dijelaskan di atas, maka pembahasan penelitian atau skripsi ini mengikuti hermeneutika aliran obyektif dengan menggunakan teori dari F.D.E. Schleiermacher. Peneliti berusaha mengungkapkan kembali apa yang digambarkan pengarang teks atau novel “*Tuhan Maha Asyik*” dengan menggunakan pendekatan gramatikal dan psikologis. Alasan peneliti mengikuti aliran obyektif, yaitu peneliti berusaha mengungkapkan dan memaparkan kembali apa yang dimaksud oleh pengarang teks “*Tuhan Maha Asyik*” yaitu Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba.

2. Seputar Teologi Islam

a. Pengertian Teologi Islam

Secara etimologi, teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya “Tuhan” atau “Dewa” dan *Logos* yang berarti “ilmu” (*science, study, discourse*) sehingga dapat diartikan bahwa teologi adalah

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 78

ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.³¹ Teologi disebut juga sebagai ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspek dan koneksitas-Nya dengan alam. Oleh karena itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.³²

Selanjutnya secara definitif, Ahmad Hanafi menjelaskan dalam pengantarnya bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah “*the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man*”, atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia.³³

Sahilun Nasir mengutip dari Collins dalam karyanya *New English Dictionary*, memaparkan “teologi ialah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara manusia dan Tuhan (*The science which treats of the facts an phenomena of religion, and the relations between man and God*)”.³⁴

Sedangkan pengertian Teologi Islam menurut para ahli terdapat berbagai perbedaan, yaitu :

- Menurut Abdurrazak seperti dikutip oleh Ahmad Hanafi, Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang aspek ketuhanan dan segala sesuatu yang berkait dengan-Nya secara rasional.³⁵

³¹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 1

³² M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*, (Bandarlampung : PUSIKAMLA, 2012), 1

³³ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 4

³⁴ Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3

³⁵ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 6

- Menurut E. Kusnidiningrat, Teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, namun sering kali diperluas mencakup keseluruhan bidang agama.³⁶
- Menurut Muhammad Abduh seperti dikutip oleh Ahmad Hanafi, Teologi Islam merupakan “ilmu tentang ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala segi dan hubungannya dengan alam semesta. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran.³⁷

Berangkat dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Secara teknis, Teologi Islam juga mencakup segala hal yang berkaitan dengan keyakinan, keagamaan, dan pola pikir manusia yang berkaitan dengan Tuhan dan alam semesta.

Teologi Islam kadang-kadang disebut juga sebagai ilmu kalam, dikarenakan persoalan penting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijrah ialah firman Tuhan (kalam Allah), sehingga seluruh isi dari ilmu kalam merupakan bagian yang terpenting. Dasar dari ilmu kalam adalah dalil-dalil pemikiran dari para mutakallimin, bahkan mereka jarang untuk kembali kepada dalil *naql* (Alquran dan hadits) sebelum mereka menentukan pokok permasalahannya terlebih dahulu dengan benar.³⁸

³⁶ M. Baharudin, *Paham Mu'tazilah di Indonesia*, 3

³⁷ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 6

³⁸ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 5

Bagi Kuntowijoyo, mereka yang berlatar belakang tradisi ilmu ke-Islaman konvensional memahami teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan yang bersifat abstrak, normatif dan skolastik. Ilmu kalam tak terlepas dari sifat abstrak karena obyek kajiannya adalah problem-problem ketuhanan. Literatur yang mengkaji masalah Teologi Islam selalu diberi nama kitab *Ilm al Tauhid* (ilmu tentang ke-Maha Esaan Tuhan), dan kitab *Ushul al Din* (ilmu pokok-pokok agama).³⁹

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan (Allah Swt) dalam sudut pandang ajaran Islam dan segala aspek yang berkaitan dengan-Nya, juga pertaliaanya dengan manusia. Teologi Islam juga memiliki sebutan lain, yaitu ilmu kalam, ilmu tauhid, dan ushuluddin, sebagaimana dijelaskan di atas.

b. Sejarah Perkembangan Teologi Islam

Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan dalam sudut pandang ajaran agama Islam dan hal-hal yang berkaitan dengannya, juga pertaliaanya dengan manusia. Teologi Islam pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dan belum ada pada masa Rasulullah ataupun pada masa sahabat-sahabatnya. Teologi Islam baru dikenal pada saat banyak orang yang membicarakan tentang alam ghaib (metafisika).⁴⁰

Masalah ketuhanan memang telah menjadi persoalan yang signifikan, namun sebelum munculnya persoalan tersebut umat Islam lebih dahulu menghadapi gejala

³⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), 282

⁴⁰ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 8

persoalan-persoalan politik yang membawa pada persoalan yang signifikan yaitu teologi. Persoalan inti dari teologi sejatinya telah dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Ikhlâs yang menjawab persoalan keyakinan (ketuhanan) pada masa Rasulullah Saw sebagai sumber pedoman keimanan umat Islam sebelum adanya ilmu teologi.⁴¹ Berikut adalah firman Allah Swt dalam Alquran surat Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
﴿٣﴾ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa." (1), "Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."(2), "Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,"(3),"dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."(4).⁴²

Selanjutnya muncul persoalan tentang ketuhanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya, pada dasarnya disebabkan 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau dalam suatu kelompok. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang maupun kelompok. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang ataupun kelompok. Faktor ini meliputi lingkungan sekitar termasuk orang-orang

⁴¹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*,7

⁴² Qur'an Kemenag, "Surat Al-Ikhlâs 1-4", diakses pada tanggal 8 September, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/112>

terdekat.⁴³ Faktor-faktor internal yang melahirkan teologi islam, yaitu :

- 1) Faktor internal pertama, berdasarkan isi Al-Qur'an yang mengajak untuk bertauhid dan mempercayai kenabian serta hal-hal yang berhubungan dengan nabi, dan juga membahas mengenai agama atau kepercayaan pada masa nabi Muhammad Saw. Agama (kepercayaan) yang dimaksud di sini dijelaskan dalam Alquran surat al-Anbiya ayat 24-25.

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ۚ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ
مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ ۚ فَهُمْ
مُغْرَضُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا
نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Atau apakah mereka mengambil Tuhan-Tuhan selain Dia? Katakanlah (Muhammad), “Kemukakanlah alasan-alasanmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang sebelumku.” Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak (kebenaran), karena itu mereka berpaling(24). Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku(25)”.⁴⁴

⁴³ “Pengertian Faktor Internal dan Eksternal”, Brainly, diakses pada tanggal 8 Juli, 2020. <https://brainly.co.id/tugas/2520902>

⁴⁴ Qur'an Kemenag, “Surat Al-Anbiya 24-25”, diakses pada tanggal 8 September, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/112>

- 2) Faktor internal kedua, yaitu ketika kaum muslimin telah membuka negara sendiri dan pikiran mereka sudah tenang, kekayaan mereka melimpah, maka kaum muslimin berusaha mengungkapkan persoalan agama dan mempertemukan nash-nash agama yang saling bertentangan. Dalam hal ini, menandai munculnya fase penyelidikan dan pemikiran secara filosofis untuk membicarakan persoalan agama.
- 3) Faktor internal *ketiga*, yaitu disebabkan dari munculnya persoalan politik yang terjadi dikalangan umat Islam. Persoalan politik atau *khilafah* merupakan persoalan yang pertama kali muncul dan berkembang menjadi persoalan teologi.⁴⁵

Sedangkan faktor-faktor eksternal, yaitu :

- 1) Faktor eksternal pertama, yaitu disebabkan banyaknya pemeluk Islam yang mulanya memeluk agama Yahudi, Masehi, dan lain-lain, mereka mulai mengingat kembali ajaran agamanya terdahulu dan memasukannya ke dalam agama Islam.
- 2) Faktor eksternal kedua, yaitu disebabkan munculnya partai-partai Islam yang berusaha membela aqidah Islamiyah.
- 3) Faktor eksternal ketiga, yaitu disebabkan dari semakin meluasnya pembelajaran tentang filsafat oleh umat Islam, kemudian mereka memasukannya dalam ilmu tauhid.⁴⁶

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas baik internal maupun eksternal, itulah yang merupakan faktor pendorong lahirnya pemikiran Teologi Islam, sehingga menjadi bangunan ilmu ke-Islaman

⁴⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 28

⁴⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, 29

yang berdiri sendiri. Sedangkan mengenai pembahasan sejarah perkembangan Teologi Islam, peneliti membaginya dalam 4 (empat) tahap, yaitu pada masa Rasulullah Saw, masa *Khulafaur Rasyidin*, pasca *Khulafaur Rasyidin*, dan perkembangan Teologi Islam di era modern. Pembagian perkembangan Teologi Islam ini mengacu pada pendapat Ahmad Hanafi. Penjelasan masing-masing sebagai berikut :

1) Sejarah Perkembangan Teologi Islam Masa Rasulullah Saw

Secara historis pada masa ini Teologi Islam sebagai ilmu belum banyak dikenal oleh umat Islam, teologi masih dalam konteks ajaran, para ulama sependapat bahwa teologi adalah dasar utama dan pertama dalam ajaran Islam. Keimanan pada zaman Rasulullah Saw ditanamkan oleh beliau melalui sikap dan tingkah laku bertauhid yang benar dan bila muncul suatu masalah dapat ditanyakan langsung kepada nabi sendiri. Pertumbuhan pemikiran Teologi Islam pada masa Rasulullah Saw belum muncul, beliau sebagai rasul senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT sehingga semua persoalan yang muncul dapat terselesaikan secara tuntas.

Sahabat-sahabat nabi pada waktu itu berkumpul dihadapan nabi untuk mendengarkan wahyu Allah SWT yang turun sewaktu-waktu. Terdapat diantara sahabat yang menulis wahyu dan ada yang menghafal di luar kepala, apabila terdapat suatu kesulitan atau sesuatu yang tidak dapat dipahami, maka mereka dapat menanyakan kepada Rasul. Apabila mereka mendengarkan atau membaca ayat yang menerangkan tentang sifat Tuhan, maka mereka lantas yakin semakin-yakinnya. Dengan demikian, tidak terdapat sesuatu

yang diragukan atau dipersilahkan. Nabi dapat menyelesaikan persoalan dengan sebaik-baiknya dan juga mudah dimengerti oleh para sahabat.⁴⁷

2) Sejarah Perkembangan Teologi Islam Masa *Khulafaur Rasyidin*

Munculnya persoalan Teologi Islam tidak terlepas dari fitnah yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah Saw, dimana setelah Rasulullah Saw wafat peran sebagai kepala negara digantikan oleh para sahabat-sahabatnya, yang disebut dengan *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah) yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.⁴⁸ Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar kondisi politik relatif stabil. Politik yang kelak menjadi persoalan teologi pada masa itu belum terjadi. Hal ini dikarenakan pada masa itu umat Islam sibuk berperang melawan kaum muslimin yang murtad dengan mengikuti ajaran Musailamah al-Kadzab yang mengaku sebagai nabi dan berperang melawan orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat pada waktu itu. Sedangkan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, umat Islam sibuk melakukan ekspansi ke berbagai negeri, sehingga mereka tidak sempat memperdebatkan tentang masalah-masalah teologi. Setelah Umar bin Khattab wafat, digantikan oleh Utsman bin Affan sebagai khalifah. Pada masa Utsman bin Affan sejarah mencatat, akibat dari banyaknya fitnah yang ditimbulkan pada masa itu menyebabkan perpecahan umat Islam dari masalah politik sampai pada masalah teologis. Pada masa khalifah Utsman terjadi

⁴⁷ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 32

⁴⁸ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 16-17

perpecahan politik dalam tubuh umat Islam, sehingga berdampak pada penafsiran Al-Qur'an dan Hadist menurut selera masing-masing golongan, bahkan sebagian melakukan pemalsuan terhadap Hadist untuk mendukung keberadaan dan kebenaran kelompok tertentu.⁴⁹

Setelah Usman wafat, Ali bin Abi Thalib ditunjuk sebagai calon terkuat menjadi khalifah selanjutnya. Pada masa Ali bin Abi Thalib, ia mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah terutama Talhah dan Zubeir dari Makkah yang mendapat dukungan dari Aisyah. Tantangan ini dapat dipatahkan oleh Ali dalam pertempuran yang terjadi di Irak tahun 656 M. Talhah dan Zubeir mati terbunuh dan Aisyah dikirim kembali ke Makkah.⁵⁰

Tantangan kedua datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Usman. Mereka menuntut Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Usman, bahkan mereka menuduh bahwa Ali turut campur dalam pembunuhan tersebut. Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Siffin (Irak), yang terkenal dengan perang Siffin pada 1 Shafar 37 H. Tentara Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah, tetapi tangan kanan Mu'awiyah yaitu Amr bin Ash yang terkenal sebagai orang yang cerdas meminta untuk berdamai pada pasukan Ali dengan mengangkat Alquran ke atas. Imam-imam yang ada dipihak Ali mendesak Ali supaya menerima tawaran tersebut dan

⁴⁹ Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016), 12-13

⁵⁰ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 33-34

dicarilah perdamaian dengan mengadakan rapat umum atau *tahkim* (arbitrase) pada bulan Januari 659 M di Adhruh.

Kecerdasan Amr bin Ash dalam pertemuan atau *tahkim* tersebut mengalahkan perasaan takwa Abu Musa (pihak Ali). Sejarah mengatakan bahwa keduanya (Amr bin Ash dan Abu Musa) bersepakat untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan, yakni Ali bin Abi Thallib dan Mu'awiyah. Abu Musa terlebih dahulu mengumumkan kepada banyak orang untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan tersebut. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, Amr bin Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan Abu Musa, tetapi menolak menjatuhkan Mu'awiyah. Peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Mu'awiyah. Khalifah yang sebenarnya adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya tak lebih dari Gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Keputusan *tahkim* atau arbitrase, mengangkat kedudukan Mu'awiyah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Sikap Ali yang menerima meskipun dalam keadaan terpaksa menyetujui adanya arbitrase tersebut, namun tidak disetujui oleh sebagian tentara dan penganutnya. Mereka berpendapat bahwa hal arbitrase tidak dapat diputuskan oleh sesama manusia. Putusan hanya datang dari Allah SWT dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam Al-Quran, *La Hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum selain hukum dari Allah) atau *La Hakama Illa Allah* (Tidak ada pengantar selain dari hukum Allah), menjadi semboyan mereka.

Mereka memandang bahwa Ali telah berbuat salah, oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya dan keluar dari pengikut Ali.

Golongan inilah yang dalam sejarah Islam terkenal dengan nama Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri karena memandang Ali bersalah dan berbuat dosa, dan mereka memusuhi Ali. Ali bin Abi Thalib sekarang menghadapi dua musuh, yaitu Mu'awiyah dan Khawarij. Karena selalu mendapat serangan dari kedua pihak tersebut, Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan Khawarij, namun setelah mengalahkan kelompok Khawarij Ali mulai patah semangat untuk melanjutkan perjuangannya melawan Mu'awiyah. Mu'awiyah tetap berkuasa di Damaskus dan setelah Ali wafat, Mu'awiyah dapat dengan mudah memperoleh pengakuan sebagai khalifah umat Islam pada tahun 661 M.⁵¹

Di luar dari pasukan Ali yang membelot, ada juga sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Mereka inilah yang kelak disebut dengan golongan Syiah. Akhirnya, setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib pada peristiwa ini, maka menandaberakhirnya masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin*.

3) Sejarah Perkembangan Teologi Islam Pasca *Khulafaur Rasyidin*

Persoalan politik yang terjadi pada masa *khulafaur rasyidin* sekaligus menandai berakhirnya masa pemerintahan tersebut. Perpecahan dikalangan umat Islam semakin meruncing. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagaimana yang

⁵¹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 35-37

telah dibahas pada pembahasan sebelumnya berakhir membawa pada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang masih ada dalam Islam dan siapa yang telah keluar dari Islam (murtad). Khawarij menganggap Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang telah menerima arbitase atau *tahkim* adalah kafir. Persoalan orang berbuat dosa mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan Teologi Islam. Persoalan ini menimbulkan aliran-aliran. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh. Khawarij berpendapat, *tahkim* atau arbitrase adalah penyelesaian masalah yang tidak didasarkan kepada Al-Qur'an, tetapi ditentukan oleh manusia sendiri, dan orang yang tidak memutuskan hukum dengan Al-Qur'an adalah kafir. Dengan demikian orang yang melakukan *tahkim* dan menerimanya adalah kafir. Argumen mereka sebenarnya sangat sederhana menganggap Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, dan pendukung-pendukungnya adalah kafir karena mereka *Murtakib Al-Kabirah* atau "pendosa besar".⁵²

Selanjutnya aliran Syi'ah yang fanatik kepada Ali dan keturunannya. Mereka berpendapat bahwa tidak seorang pun yang berhak memegang kekhalifahan kecuali keturunan Ali. Jika ada yang mengakui

⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah, dan Analisa Perbandingan* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 7

khalifah bukan dari keturunan Ali, berarti merampas hak kekuasaan. Syi'ah berkeyakinan bahwa *khilafah* dan *imamah* ditetapkan berdasarkan pencalonan dan penunjukan, baik tertutup maupun terbuka. Mereka juga mempertahankan bahwa *imamah* itu harus tetap berada pada keluarga Ali, jika *imamah* itu berada di luar keluarga Ali, maka hal itu disebabkan sebuah kekeliruan pada pihak lain atau karena *taqiyyah* (pembelaan) dipihak imam yang benar. Menurut mereka, *imamah* bukanlah masalah sipil yang secara sah diselesaikan dengan kehendak rakyat lewat penunjukan seorang imam berdasarkan atas pilihan mereka sendiri. *Imamah* adalah masalah fundamental dan merupakan sebuah elemen dasar dari suatu agama.⁵³ Kemudian muncul aliran baru yang dikenal dengan nama Murji'ah. Menurut pendapat aliran ini, muslim yang berbuat dosa besar tidak kafir, ia tetap mukmin. Masalah dosa besar yang dilakukannya terserah Allah, diampuni atau tidak. Bertolak dari pendapat aliran Murji'ah lahir aliran baru lagi, yaitu Mu'tazilah, yang berpendapat muslim yang berdosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi menempati posisi di antara keduanya (*al manzilah bain al manzilatain*). Mu'tazilah sendiri adalah aliran yang bercorak rasional dan cenderung liberal. Pemikiran mereka tidak lain dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani klasik yang sangat mengagungkan akal pikiran.⁵⁴

⁵³ Al Syahrestani, *al- Milal wa al- Nihāl: Aliran-aliran Teologi dalam Islam* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), 225

⁵⁴ Ilhamuddin dan M. Lathief Ilhamy Nasution, *TEOLOGI ISLAM: Warisan Pemikir Muslim Klasik* (Medan : Perdana Publishing, 2017), 86

Teologi Islam pada saat itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sejarah perkembangan pemikiran Teologi Islam, mencatat munculnya beberapa golongan yang bercorak rasional, yakni memberi peran besar dan keistimewaan bagi akal khususnya tentang kemunculan aliran Mu'tazilah, golongan ini dipercaya menjadi salah satu pemicu kemajuan peradaban umat Islam hingga mencapai puncak kejayaannya.⁵⁵

Kemudian muncul aliran teologi tradisional yang disusun oleh Abu Hasan Al-Asy'ari (935 M). Al-Asy'ari pada mulanya adalah seorang beraliran Mu'tazilah, namun beliau memutuskan untuk keluar dan mendirikan aliran baru yang terkenal dengan nama Asy'ariyah, di samping muncul aliran Asy'ariyah timbul pula aliran di Samarkand yang didirikan oleh Abu Mansur al Maturidi (944 M) dan aliran ini terkenal dengan nama Maturidiyah. Kedua aliran tradisional ini sama-sama menentang ajaran yang dipahami oleh aliran Mu'tazilah. Sejarah mencatat dalam perkembangan teologi islam, dari berbagai aliran-aliran yang muncul pada masa itu hanya tersisa aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kedua aliran tersebut dikenal dengan sebutan *Ahl Sunnah wa al Jama'ah*. Aliran Asy'ariyah pada umumnya dikenal dengan para pengikutnya yang bermadzhab Syafi'i, sedangkan

⁵⁵ Ilhamuddin dan M. Lathief Ilhamy Nasution, *TEOLOGI ISLAM*, 87

Maturidiyah dikenal dengan pengikutnya yang bermadzhab Hanafi.⁵⁶

4) Sejarah Perkembangan Teologi Islam di Era Modern

Berawal dari kemunculan aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional, yakni memberi peran besar dan keistimewaan terhadap akal menunjukkan bahwa umat Islam telah mengarah kepada pemikiran modern. Potensi dasar inilah yang menempatkan potensi akal atau rasio lebih dominan daripada wahyu, sehingga sangat memungkinkan untuk menjadikan wajah umat Islam dengan karakteristik berpikir modern sesuai dengan pengalaman Barat.

Sejarah perkembangan Teologi Islam modern terjadi setelah adanya gerakan *Renaissance* (pencerahan), dimana gerakan tersebut memiliki peran penting dalam konsep pemikiran modern. Konsep pemikiran yang mengacu pada gerakan keagamaan bertujuan untuk menciptakan proses kehidupan yang lebih baik dengan keagamaan sebagai landasannya. Prinsip keagamaan di sini diupayakan tergabung dengan konsep pemikiran yang terbuka terhadap kebebasan, yang tak hanya patuh dan terbebani oleh gereja.⁵⁷

Era *renaissance* adalah era dimana lahirnya kebebasan dan keterlepasan kehidupan dari norma-norma agama. Era *renaissance* diandai dengan munculnya pengetahuan yang didapatkan melalui intensitas observasi dan pengamatan alam semesta. Pada masa ini dunia atau alam semesta menjadi daya tarik utama untuk

⁵⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta : PT Jaya Murni, 1974), 20

⁵⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 9

menghasilkan ilmu pengetahuan. Indikasi selanjutnya adalah bahwa modernitas juga ditandai oleh penelitian dan pengkajian terhadap teks-teks klasik yang berasal dari Yunani kuno, Islam, dan China.⁵⁸

Lahirnya modernitas ini secara epistemologis ditandai oleh bangkitnya kembali rasionalitas yang sebelumnya sudah muncul pada abad pertengahan yang dikungkung dalam sejarah. Ketika modernitas ini muncul maka umat Islam harus menyadari bahwa umat Islam telah mengalami masa kemunduran yang sangat pesat. Akibat kemunduran peradaban Islam itu akhirnya umat Islam menjadi objek jajahan Barat. Salah satu bukti yang konkret kemunduran peradaban Islam adalah hancurnya 3 (tiga) kerajaan Islam, yaitu kerajaan Turki Utsmani, kerajaan Safawi, dan kerajaan Mughal. Melihat akibat dari pertumbuhan era modern di Barat terhadap dunia Islam, para pemikir Islam mulai terlucut untuk segera berpikir keras meluncurkan Teologi Islam yang dapat membangkitkan semangat kaum Muslimin untuk mencapai kejayaan umat Islam yang telah sirna.

Kemudian muncullah para *mujaddid* (pembaru) dalam dunia Islam dengan memberikan berbagai ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketertinggalannya dari bangsa Barat. Atas semangat yang dituangkan oleh para pembaru Islam, umat Islam mulai ikut memasuki zaman modernitas. Diantara tokoh *mujaddid* atau pemikir Islam untuk mengusung ide-ide modernitas adalah

⁵⁸ Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan* (Jakarta : P3M, 1991), 23

Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Jamaluddin Al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan, dan para pemikir lain. Para pemikir ini adalah tokoh-tokoh pembaharu yang berusaha membangkitkan umat Islam untuk kembali kepada teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah zaman klasik di kalangan ulama dan umat Islam zaman modern. Sedangkan beberapa tokoh yang mempengaruhi perkembangan teologi islam di Indonesia diantaranya, yaitu Harun Nasution, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, HM. Rasyidi, Nurcholis Majid, Muslim Abdurrahman, Ahmad Hanafi, dan lain-lainnya.⁵⁹

c. Materi Kajian dalam Teologi Islam

Teologi Islam adalah ilmu yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan (Allah Swt) dan pertaliannya dengan manusia. Perkembangan Teologi Islam mulai muncul sejak wafatnya Rasulullah Saw dan permasalahan awal dimulai dengan persoalan politik yang meruncing kepada persoalan keyakinan atau ketuhanan. Adapun materi kajian atau pokok persoalan dalam Teologi Islam, sebagai berikut :

1) Iman dan Kufur

Iman dan kufur merupakan salah satu persoalan yang muncul dalam sejarah perkembangan Teologi Islam. Menurut perspektif jumhur ulama mengatakan, iman mengandung tiga unsur, yakni "*tashdiq bil al-qalb*" (membenarkan dalam hati), "*iqrar bi al-lisan*" (diucapkan dengan lisan), dan

⁵⁹ Kristina, "Studi Teologi Islam di Indonesia (Harun Nasution)", diakses 25 Juli 2020.

<https://www.academia.edu/12583914/teologiislamstuditeologiislamdiindonesiaharunnasution>

“*amal bi al-arkan*” (dibuktikan dengan amal perbuatan/tubuh).

Menurut aliran Khawarij, iman dan kufur tidak hanya sekedar pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), tetapi amal perbuatan pun termasuk dalam iman. Seseorang yang telah melakukan dosa besar bukan hanya berdosa, melainkan juga kafir sekalipun ia mengakui ke-Esaan Allah. Orang yang telah melakukan dosa besar, maka ia akan kekal di dalam neraka.⁶⁰

Menurut aliran Murji'ah, iman hanya pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*). Seseorang tidak akan menjadi kafir karena telah melakukan dosa besar, atau menyatakan kekufuran di lisannya, apabila telah mengakui akan ke-Esaan Allah. Sekalipun mereka ikut menyembah berhala atau merayakan natal di gereja. Menurut mereka yang terpenting adalah pengakuan dalam hati, bukan amal.⁶¹

Kemudian menurut aliran Mu'tazilah, berpendapat bahwa iman bukan hanya pengakuan dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), melainkan iman adalah pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan. Orang yang hanya membenarkan pengakuan dalam hati tidak melakukan kewajiban-kewajibannya, maka tidak dapat dikatakan sebagai seorang mukmin. Pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan kafir dan ia tidak berhak mendapatkan siksa di neraka, akan tetapi orang yang bukan mukminlah yang akan mendapatkan siksaan yang berat di neraka. Iman bukan berarti pasif menerima apa yang dikatakan oleh orang lain, akan tetapi iman

⁶⁰ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), 264

⁶¹ M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, 266

seharusnya aktif karena akal dapat mengetahui kewajiban-kewajibannya kepada Tuhan.⁶²

Sedangkan menurut aliran Asy'ariyah iman secara mendasar adalah *tasdiq bil al janan* (membenarkan dengan hati atau *qalbu*), mengungkapkan dengan lisan melalui perbuatan atau melakukan kewajiban yang diutamakan (*amal bil arkan*). Menurut aliran ini, barang siapa yang membenarkan ke-Esaan Tuhan (Allah Swt) dengan hatinya, mempercayai semua utusan-Nya, dan apa yang dibawa oleh utusan-Nya merupakan bentuk keimanan yang *shahih* (sempurna). Sebaliknya dengan hal tersebut, apabila manusia atau seorang hamba yang melanggar atau mengingkari salah satu dari keimanan tersebut, maka dia dapat dikatakan sebagai *kufur* (hilang keimanannya).⁶³

Berbeda sedikit dengan aliran Asy'ariyah, aliran Maturidiyah berpendapat lain soal iman, yaitu iman tidak cukup hanya dilakukan dengan perkataan, apabila tidak didasari hati yang beriman (*tashdiq bi al qalb* bukan semata-mata *iqrar bi al lisan*). Menurut aliran ini, apa yang telah diucapkan oleh lidah sebagai bentuk pernyataan keimanan, akan menjadi batal (*kufur*) ketika hati tidak mengakui ucapan tersebut.⁶⁴

⁶² M. Amin Nurdin, *Sejarah Pemikiran Islam*, 267-268

⁶³ M. Fadli, "Pandangan Iman dan Kufur Menurut Aliran Tertentu Dalam Islam", https://www.academia.edu/6939794/pandangan_iman_dan_kufur_menurut_aliran_tertentu_dalam_islam

⁶⁴ M. Fadli, "Pandangan Iman dan Kufur Menurut Aliran Tertentu Dalam Islam", https://www.academia.edu/6939794/pandangan_iman_dan_kufur_menurut_aliran_tertentu_dalam_islam

Daintara keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam mendefinisikan iman dan kufur, dimana persamaannya adalah kedua aliran tersebut sama-sama meyakini atau mengimani ke-Esaan Tuhan, utusan-Nya, serta yang dibawa oleh utusan-Nya. Perbedaannya, yaitu Asy'ariyah menganggap manusia mendapat keimanan tersebut melalui ma'rifat, amal ataupun wahyu dan bukan melalui akal manusia. Sedangkan Maturidiyah menganggap akal manusia juga berperan dalam mendapatkan keimanan, disamping melalui ma'rifat, amal maupun wahyu. Berdasarkan 5 (kelima) definisi aliran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa iman seseorang dapat naik dan turun dapat pula bertambah dan berkurang. Fluktuasi keimanan seseorang tersebut juga dijelaskan dalam Alquran surat al-Imran ayat 173.

الَّذِينَ قَالَهُمْ الرَّسُولُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ

فَرَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ - ١٧٣

Artinya : “(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung” (QS al-Imran : 173).⁶⁵

⁶⁵ Qur'an Kemenag, “Surat al-Imran ayat 173”, diakses pada 17 September 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/3/173>

2) Tauhid

Tauhid berasal dari kata *wahid* yang berarti satu atau Esa. Kata tauhid dapat diartikan meng-Esakan Tuhan. Dinamakan dengan ilmu Tauhid, dikarenakan pembahasan yang paling inti ialah pembahasan mengenai ke-Esaan Tuhan (Allah Swt) yang menjadi sendi agama Islam.

Para mutakallimin (ulama ahli ilmu kalam) memperdebatkan persoalan tentang ke-Esaan Tuhan (Allah Swt) meliputi hampir keseluruhan tema dalam rukun iman, dalam hal ini yang menyangkut eksistensi Allah Swt, sifat-sifat Allah Swt, ke-Maha Adilan Allah Swt.⁶⁶

Menurut Muhammad Abduh, sifat Esa ini terdapat dalam beberapa unsur, yaitu Esa dalam dzat, Esa dalam sifat, serta Esa dalam wujud. Esa dalam dzat yaitu tidak menerima *tarkib* (aturan-aturan), baik dari luar maupun dari dalam akal itu sendiri. Esa dalam sifat yaitu bahwa Allah tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagi-Nya diantara *maujud*. Sedangkan Esa dalam wujud yaitu bahwa Dzat-Nya itu sendiri yang wajib *maujud*, dan Dia sendiri tidak ada campur tangan dari orang lain untuk mengadakan semua apa yang ada dunia.⁶⁷

3) Qada' dan Qadar

Persoalan qada' dan qadar tidak habis-habisnya dibicarakan oleh para ulama, dan sampai sekarang tidak ada kesepakatan pendapat dalam menentukan qada' dan qadar Allah Swt. Alquran sendiri, disatu pihak terdapat beberapa ayat yang

⁶⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 35

⁶⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, 33

menetapkan pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya di dunia, namun disisi lain beberapa ayat yang menyatakan bahwa Tuhan yang menjadikan segala sesuatu.⁶⁸

Persoalan qada' dan qadar dalam sejarah Teologi Islam melibatkan dua aliran yang saling bertentangan, yaitu Qadariyah dan Jabariyah. Aliran Qadariyah menganggap bahwa takdir seseorang dapat dirubah dengan cara berusaha untuk merubahnya (ikhtiar). Menurut aliran Qadariyah, manusia adalah makhluk yang merdeka dan telah diberi kebebasan untuk berkehendak atas apa yang terjadi dalam dirinya adalah atas usahanya sendiri, dan tidak ada campur tangan dari Tuhan. Manusia telah diberi anugerah yang paling tinggi diantara semua makhluk, yakni akal. Akal manusia bisa melakukan apa yang mereka inginkan, baik buruknya manusia itu tergantung dari manusia itu sendiri bukan karena Tuhan.

Sedangkan menurut aliran Jabariyah, mengatakan bahwa segala perbuatan manusia adalah atas kehendak Tuhan (Allah Swt) dan bukan dari kehendak manusia sendiri. Baik buruknya perbuatan manusia atas kehendak Allah Swt, manusia tidak mempunyai kuasa untuk berkehendak. Secara tidak langsung, menurut aliran Jabariyah takdir itu berasal dari Allah Swt.⁶⁹

4) **Keadilan Tuhan**

Keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuatan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya. Tuhan dalam perspektif aliran Asy'ariyah mengatakan,

⁶⁸ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 154

⁶⁹ Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, 157-158

Tuhan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, namun hal yang demikian menurut pandangan manusia adalah sesuatu yang tidak adil. Menurut aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan tidaklah berbuat salah apabila memasukan seluruh manusia ke dalam surga-Nya dan tidaklah berbuat dzalim apabila memasukan seluruh manusia ke dalam neraka-Nya.

Perbuatan salah dan tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum menurut manusia, namun karena di atas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, maka perbuatan Tuhan tidak pernah bertentangan dengan hukum. Keadilan Tuhan dalam perspektif aliran Asy'ariyah adalah keadilan raja yang absolut, yang memberi hukuman menurut kehendak mutlak-Nya, dan tidak terikat pada suatu kekuasaan kecuali kekuasaan-Nya sendiri. Sedangkan menurut aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa keadilan Tuhan bersifat keadilan raja konstitusional, yang kekuasaan-Nya dibatasi oleh hukum, meskipun hukum tersebut dibuat oleh-Nya.⁷⁰

5) Sifat-sifat Tuhan

Persoalan-persoalan mengenai sifat-sifat Tuhan telah muncul sejak berkembangnya Teologi Islam, banyak diperbincangkan oleh tokoh-tokoh aliran pada masa itu adalah apakah Tuhan mempunyai sifat-sifat yang ada pada diri-Nya. Menurut aliran Mu'tazilah jika Tuhan mempunyai sifat, maka sifat tersebut akan kekal pada diri-Nya seperti Zat-Nya. Kekalnya sifat-sifat Tuhan, dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang menyimpang oleh

⁷⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 124-126

manusia yang menganggap Tuhan itu bukan Esa (satu). Seseorang yang menganggap sifat-sifat Tuhan multi (banyak) sehingga menganggap Tuhan bukan Esa, maka pada akhirnya akan membawa faham syirik atau *polytheisme* (menganggap Tuhan lebih dari satu).

Sedangkan menurut aliran Asy'ariyah mengatakan dengan tegas bahwa Tuhan mempunyai sifat, disamping menyatakan Tuhan Maha Mengetahui, Menghendaki, Berkuasa dan sebagainya juga menganggap Tuhan mempunyai Pengetahuan, Kemampuan, dan Daya. Aliran Asy'ariyah tidak menerima faham yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat manusia. Mereka memang mengakui bahwa Tuhan seperti disebutkan dalam Alquran mempunyai mata, tangan, telinga, dan sebagainya, namun tidak boleh disamakan dengan sifat-sifat yang ada pada manusia. Mereka berpendapat ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan sifat jasmani Tuhan tidak boleh diberi interpretasi lain dan tidak boleh digambarkan bagaimana bentuknya atau definisinya.

Berbeda dengan aliran Asy'ariyah, pandangan Mu'tazilah menyatakan bahwa Tuhan memang memiliki sifat-sifat yang digambarkan seperti sifat manusia, namun tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan sifat-sifat jasmani Tuhan harus diberi interpretasi lain.⁷¹

⁷¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 136-137

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memudahkan, menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang dihasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian terdahulu dipaparkan juga berguna untuk menyampaikan keunikan atau kebaruan penelitian yang dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian ataupun tulisan-tulisan sebelumnya.

Penelitian mengenai kajian teologis dalam sebuah novel bukanlah suatu penelitian yang baru-baru saja dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang meneliti kajian teologis dalam novel dengan analisis yang berbeda-beda. Berikut akan dibahas beberapa hasil penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut :

Penelitian atau skripsi yang dilakukan oleh Hikmatunnisa pada tahun 2010. Penelitian ini berjudul “*Analisis Wacana Pesan Teologis Dalam Novel Musafir Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dan teori dari Van Dijk untuk mengkaji pesan teologis yang terkandung dalam novel tersebut. Penelitian ini mencoba untuk mencari pesan teologis yang terdapat pada novel *Musafir Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, dimana novel tersebut menceritakan seorang pemuda yang mencari cinta sejati pada Illahi dan kebenaran Islam yang *kaffah*, pada novel ini juga mengandung makna-makna spiritualitas yang membangun iman.⁷²

Penelitian atau skripsi yang dilakukan oleh Hikmatunnisa tentunya terdapat kesamaan dan perbedaan yang menjadi pembanding dalam penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji atau membahas pesan teologis yang

⁷² Hikmatunnisa, “Analisis Wacana Pesan Teologi Dalam Novel Musafir Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

terkandung dalam suatu novel, namun novel yang dikaji oleh Hikmatunnisa berbeda dari segi judul dan novel serta teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatunnisa menggunakan pendekatan analisis wacana dan teori dari tokoh Van Dijk. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan disini menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher untuk mengkaji pesan telogis dalam teks novel serta mengkaji latar belakang dan kejiwaan dari pengarang novel.

Skripsi yang ditulis oleh Rezaldi Muhamad Pamungkas pada tahun 2019, yang berjudul “*Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*”. Adapun penelitian tersebut membahas tentang perbandingan nilai-nilai teologis dalam kehidupan dengan menggunakan sebuah prosa Sang Nabi karya Kahlil Gibran dengan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy, yang di dalam nya menyangkut pesan-pesan yang terdapat nilai Ketuhanan (keimanan seseorang terhadap Tuhan-Nya) yang diaplikasikan dalam aspek-aspek kehidupan sosial yang terkandung dalam agama manapun, seperti Islam yang mencakup pendidikan dan pengajaran nilai-nilai ketuhanan. Perlu ditekankan bahwa yang menjadi pisau analisa dalam penelitian ini adalah teologi yang terdapat di dalam Islam.⁷³

Jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, memang sama-sama membahas mengenai nilai atau pesan teologis yang terkandung dalam sebuah novel, namun terdapat perbedaan yang menjadi pembanding yaitu judul dan pembahasan serta teori yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rezaldi Muhamad Pamungkas mencoba mengkaji dan membandingkan 2 (dua) karya sastra, yaitu (prosa dan novel) serta penggunaan teori yang didasarkan pada

⁷³ Rezaldi Muhamad Pamungkas, “Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy” (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

apresiasi nilai karya sastra dan teologi islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan disini menggunakan teori hermenutika Schleiermacher untuk mengkaji pesan telogis dalam teks novel serta mengkaji latar belakang dan kejiwaan dari pengarang novel.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Siti Masriah yang berjudul “*Wacana Pesan Moral Dalam Novel Assalamu’alaikum Beijing Karya Asma Nadia*” pada tahun 2016. Skripsi tersebut membahas mengenai wacana pesan moral yang terkandung dalam novel “*Assalamu’alaikum Beijing*”, dimana novel dianggap sebagai salah satu media massa hasil manifestasi jurnalistik baru dan jurnalistik sastra yang dapat mewacanakan sesuatu atas interpretasi penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode analisis Fairclough ini membagi teks ke dalam tiga elemen yaitu teks representasi, teks relasi, dan teks identifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam novel “*Assalamualaikum Beijing*” karya Asma Nadia terdapat pesan moral yang terdiri dari pesan kesabaran, pesan ketakwaan, pesan adab pergaulan dan pesan bersyukur.⁷⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Siti Masriah di atas jika dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, dimana penelitian dari Siti Masriah mengkaji tentang wacana pesan moral yang terkandung dalam novel “*Assalamu’alaikum Beijing*” karya Asma Nadia. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di sini membahas tentang kajian teologis dalam novel “*Tuhan Maha Asyik*” karya Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang peneliti lakukan dapat dikatakan sebagai penelitian aktual, tidak merupakan pengulangan dari penelitian

⁷⁴ Siti Masriah, “Wacana Pesan Moral Dalam Novel “*Assalamualaikum Beijing*” Karya Asma Nadia” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2016)

yang sudah ada, dan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian maupun skripsi yang telah dijelaskan di atas merupakan pembandingan bagi penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang peneliti lakukan di sini tidak terdapat kesamaan atau serupa dengan penelitian lain yang mengkaji pesan teologis atau makna teologis yang terkandung dalam novel, yaitu "*Tuhan Maha Asyik*". Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan layak untuk diteliti lebih lanjut.

C. Kerangka Berfikir

Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan suatu pokok dalam kehidupan manusia. Sebagaimana kontribusi suatu agama yang berperan penting dalam kehidupan manusia, namun ironisnya banyak manusia yang menyangkal tentang keberadaan Tuhan. Kebanyakan dari mereka tidak percaya mengenai dogma maupun aturan, mitos dan esensi keimanan dalam agama. Akibatnya banyak terjadi penyimpangan dalam spiritual, seperti maraknya kejahatan dan komersialisme sehingga mengakibatkan keterasingan terhadap Tuhan.

Mengungkap permasalahan dan kegelisahan yang terjadi di masyarakat mengenai representasi kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, maka hal itu dapat diekspresikan atau dituangkan melalui pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran (karya sastra) yaitu novel. Novel sebagai karya sastra dihasilkan dari pengalaman estetis pengarangnya. Pengalaman-pengalaman tersebut diwujudkan ke dalam karya dan dilihat sebagai ekspresi pemikiran dan pengalaman diri pengarangnya. Salah satu bentuk pengalaman keagamaan yang dituangkan dalam karya sastra adalah pengalaman estetis tentang religiusitas dan ketuhanan.

Novel "*Tuhan Maha Asyik*" yang dikarang oleh Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba adalah novel yang mengandung makna spiritual ketuhanan dan ungkapan keagamaan pengarang saat mengarang novel. Novel "*Tuhan Maha Asyik*" secara garis besar mencoba mengajak manusia beragama untuk mengenal lebih

dekat dengan Tuhan melalui cara yang berbeda. Sering dipahami pembahasan tentang Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tabu untuk dipertanyakan sebagai proses mengenal-Nya, namun dalam novel "*Tuhan Maha Asyik*" ini menyuguhkan pengenalan Tuhan dengan analogi-analogi yang diceritakan dalam kehidupan sehari-hari, dikemas ala dunia bocah dan bersifat kontekstual sehingga mudah dipahami. Novel ini akan membawa pembaca kepada sebuah pemikiran yang akan menampung ide-ide tentang ketuhanan dan keberagaman yang lebih luas dan lebih asyik.

Memahami makna teologis yang terkandung dalam suatu novel perlu adanya sebuah teori yang digunakan untuk mempermudah kajian yang akan dituju. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan dalam novel "*Tuhan Maha Asyik*" yang dikarang oleh Sujiwo Tedjo dan Buya MN. Kamba menggunakan teori hermeneutik sebagai pendekatan dalam mengkaji teks novel dan memahami latar belakang kejiwaan (psikologis) maupun keilmuan dari pengarang.

Kemudian hasil yang ingin dicapai dalam kajian teologis novel "*Tuhan Maha Asyik*" adalah pengetahuan dan wawasan tentang pengaplikasian nilai-nilai teologis di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Selain itu peneliti mencoba mendeskripsikan pengalaman keagamaan pengarang dalam mengarang novel, sehingga dapat menjadi contoh bagi pengembang ilmu pengetahuan maupun keagamaan dalam menyampaikan nilai-nilai teologis secara ringkas, padat, dan jelas.

Untuk mempermudah jalannya alur penelitian ini yang berjudul "*Kajian Teologis Dalam Novel 'Tuhan Maha Asyik' Karya Sujiwo Tedjo dan Nur Samad Kamba*", dapat dilihat dengan kerangka berfikir di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

